

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penelitian tentang manajemen laba telah dimulai sejak diperkenalkannya konsep pemisahan antara prinsipal dan agen (Nasution, Hapsari, & Faruqi, 2019). Teori ini sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang dapat menyebabkan terjadinya manajemen laba. Teori keagenan menjelaskan tentang kontrak atau hubungan antara agen (manajemen) dengan prinsipal (pemilik), dengan adanya kontrak tersebut prinsipal membutuhkan bantuan dari agen untuk menjalankan usahanya karena prinsipal tidak dapat menjalankan usahanya sendiri (Nasution, Hapsari, & Faruqi, 2019).

Tujuan utama dari teori keagenan adalah menjelaskan bagaimana pihak manajemen perusahaan dan pemegang saham membuat perjanjian untuk mengurangi biaya yang timbul akibat ketidaksesuaian informasi dan ketidakpastian kondisi (Rizki, 2021). Hubungan keagenan muncul ketika dua atau lebih individu atau entitas yang disebut sebagai agen, yang bertindak atas nama perusahaan, berinteraksi dengan pihak utama, seperti pemegang saham, investor, dan kreditur, yang mewakili kepentingan eksternal perusahaan. Hubungan keagenan dapat menghasilkan potensi konflik antara pemegang saham dan manajemen perusahaan (Rizki, 2021). Konflik kepentingan tersebut muncul karena pemegang saham dan manajemen perusahaan memiliki agenda yang berbeda dan keduanya berharap agar agenda mereka bisa tercapai.

Teori Keagenan memiliki asumsi bahwa setiap orang semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Hernando, 2018). Para pemegang saham sebagai *principal* membuat kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain

dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, dan kompensasi kontrak-kontrak. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari agen, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang bertentangan dengan kepentingan principal. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan kinerja yang baik dengan tujuan untuk mendapatkan bonus dari prinsipal (Hernando, 2018).

Hubungan keagenan pada konflik kepentingan seperti perbedaan fungsi, tujuan, kedudukan, pengalaman, kepentingan dan situasi antara prinsipal dan agen, dapat menimbulkan konflik kepentingan yang timbul akibat asimetri informasi. Informasi asimetris muncul ketika pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya memiliki informasi yang lebih sedikit dari manajer tentang prospek masa depan perusahaan. Menurut (Yando & Lubis, 2018), semakin besar asimetri pada perusahaan maka semakin tinggi juga tingkat manajemen laba pada perusahaan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan sistematis antara informasi asimetris dengan tingkat manajemen laba. Artinya, Pemangku kepentingan tidak memiliki sumber daya, akses atau insentif terhadap informasi yang relevan untuk memantau tindakan para pemimpin yang memberikan peluang atau praktik pengelolaan pendapatan karena asimetri informasi tinggi. Hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen karena masing-masing ingin memaksimalkan kesejahteraannya dan kepentingannya berdasarkan informasi yang diterima.

Teori keagenan menyiratkan adanya masalah dalam hubungan antara agen yang dikenal sebagai *agency problem* (Razak & Helmy, 2020). Teori keagenan memiliki hubungan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR*) mempunyai kemampuan untuk meminimalkan asimetri informasi, sehingga mengurangi biaya keagenan yang dapat mengurangi potensi konflik keagenan, yang pada akhirnya praktik manajemen laba dapat dikurangi. Dengan memaksimalkan kinerja tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR*), manajer dapat memaksimalkan kualitas pengelolaannya dengan memilih

prosedur akuntansi dan kebijakan untuk mencapai tujuan laba yang diinginkan dan dapat memaksimalkan kinerja perusahaan dan kepentingan pemangku kepentingan dan pemegang sahamnya.

Menurut teori keagenan yang menyatakan adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, agen (manajemen) mungkin memiliki dorongan untuk melakukan tindakan oportunistik untuk keuntungan pribadinya sendiri, yang pada akhirnya dapat merugikan kepentingan para pemangku kepentingan (Watriani & Serly, 2021). Penelitian Jansen (2020) mengemukakan bahwa adanya *free cash flow* menjadi salah satu penyebab timbulnya masalah keagenan (*agency conflict*). *Agency conflict* yang dimaksud adalah konflik alokasi arus kas bebas yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Pemegang saham (manajer) mengharapkan agen untuk memaksimalkan nilai perusahaan sehingga arus kas bebas dapat dibagikan sebagai dividen yang diterima pemegang saham. Di sisi lain, pihak manajemen (agen) menginginkan arus kas bebas tersebut digunakan untuk ekspansi usaha, apalagi jika bisnis tersebut memiliki peluang investasi yang tinggi. Permasalahan keagenan yang disebabkan oleh *free cash flow* harus dibarengi dengan solusi untuk mencapai tujuan masing-masing pihak (Muiz & Ningsih, 2018).

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba menurut (Watriani & Serly, 2021) adalah keputusan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi keuntungan yang dilaporkan saat ini tetapi tidak meningkatkan atau mengurangi keuntungan ekonomi jangka panjang entitas yang diawasi oleh manajer tersebut. Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan tujuan agar bisa mengelabui pengguna dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Selain itu, tujuan penggunaan manajemen laba adalah untuk memantau dan memastikan bahwa aktivitas bisnis yang dilakukan akan mencapai laba operasional bersih (Senastri, 2020). Hal ini didasarkan dengan adanya informasi asimetris didalam teori keagenan karena pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit tentang perusahaan daripada

manajemen. Sehingga memberi manajemen kesempatan untuk menyembunyikan informasi tertentu dari pemegang saham (Rahma, 2019).

Manajemen laba sebagai metode manajemen yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan pribadi secara tidak sengaja selama proses penentuan pendapatan (Shaleh & Basalamah, 2022). Manajer melakukan pertimbangan dalam menyiapkan transaksi dan laporan keuangan perusahaan yang akan menimbulkan praktik manajemen laba. Mereka berharap mendapat manfaat dari tindakan ini dengan mengubah laporan keuangan. Praktik ini disebut penipuan karena pengelola perusahaan melakukannya dengan sengaja sehingga pemangku kepentingan tertipu karena tidak mendapatkan informasi yang sebenarnya (Shaleh & Basalamah, 2022).

Menurut Scoot (1997) dalam (A. S & Fuad, 2019), terdapat empat (4) cara dalam pola manajemen laba yaitu sebagai berikut:

1. *Taking a bath*

Manajer akan tidak akan mengakui kerugian yang terjadi pada periode berjalan dan akan mengakui beban yang diperkirakan akan diakui pada periode mendatang. Hal ini akan dilakukan pada bisnis yang berada dalam kesulitan dan merugi. Jika laba pada periode berikutnya ingin lebih tinggi maka manajemen akan menghitung estimasi biaya masa depan dan menghapuskan kepemilikannya agar

2. *Income Minimization*

Manajer harus melakukan perubahan jika mereka ingin keuntungan pada periode berjalan lebih rendah dari keuntungan sebenarnya. Hal ini diterapkan pada posisi keuntungan bisnis sudah meningkat secara signifikan agar tidak menarik perhatian politik dan menghemat keuntungan. Jika pada periode berikutnya laba usaha mengalami penurunan yang signifikan, dengan menggunakan laba yang disimpan pada periode sebelumnya maka penurunan tersebut dapat diatasi.

3. *Income Maximization*

Manajer akan melakukan perubahan agar kondisi laba sebenarnya lebih kecil dari laba pada periode berjalan. Pola ini terjadi ketika perusahaan mengalami penurunan laba karena adanya penghematan laba periode sebelumnya atau penarikan laba pada periode selanjutnya dengan cara menunda pembebanan biaya. Tujuannya agar manajer dapat menerima bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan perusahaan, dan pada saat yang sama perusahaan terhindar dari pelanggaran yang disebabkan oleh kontrak utang jangka panjang dan terhindar dari situasi penurunan harga saham.

4. *Income Smoothing*

Manajer akan menjaga laba perusahaan relatif konstan sepanjang waktu. Untuk mengurangi fluktuasi laba, seorang manajer akan dengan sengaja meratakan laba perusahaan dengan menurunkan laba atau menaikkan laba yang dilaporkan perusahaan sehingga posisi keuangan perusahaan terlihat lebih stabil.

2.1.3 Asimetri Informasi

Information asymmetry atau asimetri informasi melibatkan kepala operasional atau manajer perusahaan yang mempunyai lebih banyak rahasia dan informasi pribadi mengenai tanggung jawab fungsionalnya dan bidang kerja dibandingkan eksekutif di perusahaan induk dengan asumsi menggunakan informasi pribadi untuk membuat keputusan demi keuntungan mereka sendiri. Manajer akan terdorong melakukan informasi asimetris untuk memberikan informasi yang kurang benar terkait dengan pengukuran kinerja manajer (Yando & Lubis, 2018).

Asimetri informasi atau ketidaksamaan informasi adalah kondisi di mana manajer memiliki pengetahuan yang berbeda mengenai prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan (Feronika, Merawati, & Yuliasuti, 2021). Situasi ini memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memanfaatkan informasi yang dimilikinya dengan cara memanipulasi keuangan perusahaan untuk maksud tertentu, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan keuntungannya sendiri. Kehadiran

asimetri informasi antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) dapat menciptakan peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (earnings management). Dengan kata lain, asimetri informasi dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya praktik manajemen laba (Feronika, Merawati, & Yuliasuti, 2021). Semakin banyak informasi internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer dibandingkan dengan pemegang saham, maka manajer akan memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba. (Feronika, Merawati, & Yuliasuti, 2021)

Informasi asimetris yaitu ketidakseimbangan antara pemegang saham dengan informasi yang dimiliki perusahaan. Ini dapat terjadi karena pemegang saham kurang tahu tentang prospek masa depan dan kondisi internal perusahaan daripada manajemen (Rizki, 2021). Adanya informasi asimetris dapat mempengaruhi keadaan perusahaan terlihat baik sehingga menambah nilai Perusahaan. Prinsipal kurang mengetahui informasi mengenai perusahaan jika dibandingkan dengan manajemen. Hal ini menyebabkan adanya ketidaksesuaian informasi yang diberikan kepada prinsipal oleh manajemen perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat asimetri informasi tinggi akan memiliki praktik manajemen laba yang lebih baik. Manajemen perusahaan akan lebih banyak menyimpan informasi dibandingkan pemegang saham (Rizki, 2021).

Menurut (Feronika, Merawati, & Yuliasuti, 2021), asimetri informasi terjadi ketika manajemen dan pihak luar perusahaan tidak memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan. Untuk meningkatkan kekayaan perusahaan, manajemen akan menggunakan informasi yang mereka miliki untuk mengatur keuangan perusahaan dengan manipulasi laporan keuangan. Menurut teori keagenan, ada ketidakseimbangan informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal.

Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki akses kepada informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan yang lebih mendalam daripada yang dimiliki oleh pemegang saham. (Effendi, 2022).

Oleh karena itu, manajer memiliki kewajiban untuk memberikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada pemilik saham. Jika manajer tidak memenuhi tugas ini, maka akan terjadi ketidakseimbangan informasi yang dapat menghasilkan kondisi yang dikenal sebagai asimetri informasi (Effendi, 2022). Ada dua jenis asimetri informasi menurut Scoot (2009) dalam (Effendi, 2022), yaitu *Adverse selection* adalah situasi di mana salah satu pihak dalam suatu transaksi atau perjanjian memiliki pengetahuan atau akses yang lebih mendalam terhadap informasi yang relevan dibandingkan dengan pihak lainnya. *Moral Hazard* adalah asimetri informasi jenis ini terjadi ketika dalam suatu bisnis atau potensi transaksi, satu pihak atau lebih mempunyai kemampuan untuk memantau tindakannya selama transaksi dilakukan, sedangkan pihak lainnya tidak memiliki kemampuan yang sama.

Informasi asimetris dapat menjadi faktor pertimbangan investor sebelum memutuskan berinvestasi pada suatu perusahaan karena mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Namun, penelitian yang dilakukan (Rizki, 2021) menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tidak sepenuhnya akurat dalam menyajikan informasi dan cenderung memanipulasi informasi tersebut. Hal ini juga berasal dari kemampuan manajemen untuk mengubah metode pencatatan transaksi akuntansi untuk mengurangi biaya sehingga mempengaruhi laba yang dicatat dalam laporan keuangan. Ketika asimetri informasi menjadi besar, investor seringkali memiliki sumber daya yang tidak cukup untuk mengakses informasi relevan yang diperlukan untuk mengawasi atau memantau kinerja manajemen perusahaan (Rizki, 2021).

2.1.4 Corporate Social Responsibility (CSR)

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility (CSR)* merupakan tanggung jawab pihak perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan peduli terhadap masyarakat dan lingkungan (Taufiq & Iqbal, 2021). Perusahaan perlu memperhatikan isu lingkungan dan sosial untuk meningkatkan pendapatan dan menghasilkan keuntungan atau laba. Praktik tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social*

responsibility (CSR) dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, meskipun dapat meningkatkan biaya. Namun hal tersebut akan membantu membangun reputasi positif perusahaan di mata masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki reputasi baik di masyarakat cenderung menarik investor, reputasi yang baik dapat meningkatkan loyalitas pelanggan. Oleh karena itu, dalam jangka panjang, pendapatan dan keuntungan bisnis bisa meningkat. Informasi tentang aspek sosial bisnis dianggap sama pentingnya dengan informasi tentang keuangannya, dan pemangku kepentingan akan mempertimbangkan informasi sosial ini saat membuat keputusan. Tanggung jawab sosial perusahaan pada dasarnya sama dengan filosofi mengelola perusahaan yang baik secara keseluruhan, sehingga memberikan dampak positif bagi perusahaan dan lingkungan.

Industri berkelanjutan juga mempunyai konsep *triple bottom line* dalam program CSR mereka (Taufiq & Iqbal, 2021). Konsep ini, selain mencari keuntungan, pelaku usaha juga harus peduli dan berpartisipasi dalam berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) dan mencapai kebahagiaan masyarakat (*people*). Pertama, *profit* merupakan faktor yang paling penting dan penting bagi setiap pelaku bisnis, berasal dari pendapatan yang digunakan untuk menjamin kelangsungan usahanya. Kedua, *people* merupakan salah satu faktor yang mendukung menentukan eksistensi dan berkembangnya perusahaan. Sehingga dunia usaha harus berusaha memberikan manfaat terbaik bagi masyarakat sekitar. Ketiga, faktor yang perlu dipertimbangkan adalah *planet*. Jika sebuah bisnis ingin tetap relevan dan diterima secara sosial, bisnis tersebut juga harus mencakup kewajibannya terhadap lingkungan. Lingkungan dan perusahaan merupakan suatu hubungan yang berkesinambungan dan saling bergantung yang perlu dijaga secara optimal agar dapat memberikan manfaat yang baik bagi perusahaan.

Kinerja sosial perusahaan saat ini adalah hal yang sering diminta. Kinerja sosial suatu perusahaan tercermin dalam bentuk laporan tahunan perusahaan atau dalam berbagai bentuk hubungan sosial, baik dalam bentuk informasi non keuangan maupun keuangan, yang menggambarkan

interaksi antara lingkungan fisik dan sosial organisasi. Menggabungkan laporan keuangan dengan tanggung jawab sosial perusahaan akan meningkatkan kualitas dan transparansi laporan keuangan. Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial adalah kewajiban perusahaan terhadap pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam hal dampak yang dihasilkan oleh aktivitas operasionalnya dalam berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, dan lingkungan. (Herdita & Prastiwi, 2020). Selain itu, tujuan CSR adalah untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan tetap memberikan manfaat positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Penelitian ini akan mengevaluasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan menggunakan CSDI (*Corporate Social Disclosure Index*). Data yang digunakan dari CSDI akan diambil dari *Global Reporting Initiative* (GRI). Kerangka kerja ini mencakup prinsip-prinsip, pedoman, dan standar pelaporan, serta indikator kinerja. Sejak 1 Juli 2018 perusahaan mulai menggunakan GRI Standars yang merupakan pengembangan dari GRI sebelumnya (Razak & Helmy, 2020). Pedoman pelaporan keberlanjutan GRI diterbitkan secara berkala dan biasanya menggunakan penamaan atau pengkodean tertentu. Seperti yang disarankan oleh literatur, GRI Standar adalah referensinya (Anh, 2022). Menurut (Santoso, Basuki, & Isnalita, 2022) dan (Anh, 2022), acuan untuk menganalisis pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam penelitian ini adalah GRI Standards.

2.1.5 Free Cash Flow

Menurut Limanto (2020), Informasi yang mencatat aliran masuk dan keluar kas dalam suatu usaha, termasuk laporan arus kas yang mencakup aliran kas dari operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas harus memberikan penjelasan yang rasional tentang aliran kas yang masuk dan keluar dari bisnis selama suatu periode. Aliran kas yang terkumpul biasanya digunakan sebagai modal perusahaan atau untuk keperluan investasi. Sisa aliran kas yang diterima oleh bisnis setelah

memenuhi kebutuhan entitas disebut sebagai arus kas bebas (*free cash flow*). Menurut Lidya & Efendi (2019), arus kas bebas adalah jumlah uang yang dapat digunakan oleh pemegang pinjaman dan investor setelah perusahaan memenuhi semua kebutuhan operasionalnya, membayar investasinya, serta mengalokasikan dana untuk investasi dalam aset tetap yang dimilikinya. Semakin tinggi jumlah arus kas bebas yang dimiliki suatu bisnis, posisinya lebih kuat karena memiliki likuiditas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan pembayaran dividen. Sebaliknya, jika nilai arus kas bebas suatu perusahaan rendah, ini mengindikasikan kondisi keuangan yang kurang sehat bagi perusahaan tersebut.

Manfaat arus kas bebas terbagi menjadi dua, yaitu bagi investor atau pemegang saham, manfaatnya akan berupa dividen. Dengan adanya pembagian dividen atau keuntungan sesuai kesepakatan awal antara pemegang saham dan perusahaan, hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan investor atau pemegang saham. Oleh karena itu, investor sangat mengharapkan adanya pembagian dividen yang tinggi pada suatu perusahaan. Dividen yang diterima investor akan berbentuk saham. Untuk manfaat arus kas bebas (*free cash flow*) bagi seorang manajer yaitu dapat digunakan untuk melakukan kegiatan pembiayaan investasi bagi perusahaan. Di sisi lain manajer dapat memanfaatkan arus kas bebas untuk fasilitas pribadi dan membiayai kantor serta arus kas bebas dapat digunakan oleh seorang eksekutif atau manajer untuk mengubah arus kas bisnis perusahaan untuk diinvestasikan dalam bentuk laba ditahan.

Mengingat adanya arus kas bebas dalam bisnis, manajemen memiliki peluang besar untuk mengambil tindakan oportunistik. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan tujuan memulihkan citra perusahaan. Arus kas bebas yang tinggi akan memberikan kesan bahwa entitas memiliki hasil operasi yang baik, sehingga memungkinkan entitas untuk meningkatkan kepercayaan pihak eksternal. Artinya, arus kas bebas perusahaan dapat mendorong manajer untuk membuat keputusan yang tidak tepat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan melalui tinjauan literatur terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan dalam rentang waktu lima tahun terakhir dan memiliki variabel independen dan dependen yang sama dengan penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Nasution, Hapsari, & Faruqi, 2019)	Pengaruh Informasi Asimetri dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Penghasilan dalam Perusahaan yang terdaftar dalam periode Indeks Islam Jakarta 2015-2018	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Asimetri Informasi • Kepemilikan Institusional • Kepemilikan Manajerial • Komite Audit Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Asimetri informasi tidak berpengaruh pada manajemen laba • Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial memiliki efek negatif pada manajemen laba. • Komite Audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2.	(Hidayat, Juanda, & Jati, 2019)	Pengaruh Asimetri Informasi dan	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Asimetri 	<ul style="list-style-type: none"> • Asimetri informasi tidak berpengaruh

		<p><i>Leverage</i></p> <p>Terhadap</p> <p>Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018</p>	<p>informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> <p>Variabel</p> <p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	<p>terhadap manajemen laba</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
3.	(Rizki, 2021)	<p>Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Leverage</i>, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)</p>	<p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Asimetri informasi • <i>Leverage</i> • Ukuran perusahaan • Profitabilitas <p>Variabel</p> <p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Asimetri informasi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba • <i>Leverage</i>, Ukuran perusahaan, dan Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba
4.	(Rohayati, 2019)	<p>Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran</p>	<p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Asimetri informasi 	<p>Asimetri informasi dan ukuran perusahaan memiliki</p>

		Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Sub Sektor Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5.	(Triyana, Wiharno, & Nurfatimah, 2020)	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> , <i>Free Cash Flow</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Asimetri informasi • Ukuran Perusahaan <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	<i>corporate social responsibility (CSR)</i> , <i>free cash flow</i> dan ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba
6.	(Puspitasari, Diana, & Cholid, 2019)	Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, <i>Free Cash Flow</i> , dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Komite Audit • Dewan Komisaris Independen • Kepemilikan Institusional • Kepemilikan Manajerial 	<ul style="list-style-type: none"> • UKA, DKI, KI, FCF dan leverage memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba • Kepemilikan manajerial tidak memiliki

		Batu Bara	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Free Cash Flow</i> • Leverage <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	pengaruh signifikan terhadap manajemen laba
7.	(Dian, Lestari, & Indriyani, 2023)	Pengaruh <i>Tax Planning, Investment Opportunity Set, Profitabilitas Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba</i>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Planning Dewan</i> • <i>Investment Opportunity Set</i> • <i>Profitabilitas</i> • <i>Free Cash Flow</i> <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Planning dan Profitabilitas</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba • <i>Investment Opportunity Set</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba • <i>Free Cash Flow</i> tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba
8.	(Putri & NR, 2023)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit dan <i>Free Cash</i>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial • Kepemilikan 	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit dan

		<p><i>Flow</i> terhadap Manajemen Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020</p>	<p>Institusional</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Audit • <i>Free Cash Flow</i> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	<p> arus kas bebas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba sangat rendah</p>
9.	(Watriani & Serly, 2021)	<p>Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Jasa Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019</p>	<p>Variabel Independen:</p> <p><i>Free Cash Flow</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <p>Manajemen Laba</p>	<p><i>Free cash flow</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba</p>
10.	(Irawan & Apriwenni, 2021)	<p>Pengaruh <i>Free Cash Flow</i>, <i>Financial Distress</i>, Dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Free Cash Flow</i> • <i>Financial distress</i> • <i>Investment opportunity</i> <p>Variabel</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Free Cash Flow</i> dan <i>Investment opportunity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba • <i>Financial distress</i> kurang cukup bukti

			Dependen: Manajemen Laba	berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
11.	(Christi, Fitriyani, & Erwati, 2022)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Free Cash Flow</i> dan Leverage Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial • Ukuran Perusahaan • <i>Free Cash Flow</i> • <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan dan <i>Free cash flow</i> memiliki pengaruh terhadap manajemen laba • Kepemilikan manajerial dan <i>leverage</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba
12.	(Anh, 2022)	Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, integritas CEO dan manajemen pendapatan: Bukti dari pasar saham Vietnam	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan CSR • Integritas CEO Variabel Dependen: Earnings Management	<ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan CSR dapat melibatkan lebih banyak dalam manajemen pendapatan. • Integritas CEO: integritas EM dan CEO, di mana Integritas CEO dapat membantu mencegah EM
13.	(Fadillah, 2022)	Pengaruh Tax Planning Dan	Variabel Independen:	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Planning</i> mempunyai

		CSR Terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Planning</i> • <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p>	<p>pengaruh positif terhadap Manajemen Laba</p> <ul style="list-style-type: none"> • CSR tidak mempunyai pengaruh terhadap Manajemen Laba
14.	(Zulkarnain & Helmayunita, 2021)	Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Mekanisme GCG terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • CSR • Komite Dewan Independen • Komite Audit • Kepemilikan Manajerial <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> • CSR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap EM • Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap EM • Komite audit dan Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap EM
15.	(Kalbuana, Utami, & Pratama, 2020)	Pengaruh Pengungkapan Corporate Social	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • CSR 	<ul style="list-style-type: none"> • CSR dan Persistensi Laba tidak

		Responsibility, Persistensi Laba dan Pertumbuhan Laba Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index	<ul style="list-style-type: none"> • Persistensi Laba • Pertumbuhan Laba Variabel Dependensi: Manajemen Laba	berpengaruh terhadap manajemen laba <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap manajemen laba.
16.	(Alexander & Palupi, 2020)	Pengaruh Corporate Social Responsibility Reporting Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: <i>CSR Disclosure</i> Variabel Dependensi: Manajemen Laba	CSR dapat mengurangi atau berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
17.	(Razak & Helmy, 2020)	Pengaruh Dewan Direksi Wanita, Dewan Komisaris Wanita Dan Kualitas Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Dewan Direksi Wanita • Dewan Komisaris Wanita • Kualitas Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan direksi wanita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba • Dewan komisaris wanita berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba

		yang Terdaftar di BEI dan Menerbitkan Laporan Keberlanjutan Tahun 2015-2018)	Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas pengungkapan CSR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba • Variabel kontrol <i>leverage</i> dan <i>profitabilitas</i> tidak berpengaruh signifikan dalam penelitian ini.
18.	(Santoso, Basuki, & Isnalita, 2022)	Paradoks Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Negara Berkembang: Bukti dari Indonesia	<p>Variabel Independen: Pengungkapan <i>Corporate social responsibility</i></p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pengungkapan tanggung jawab sosial dan manajemen laba
19.	(Hernando, 2018)	Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang	<p>Variabel Independen: Asimetri Informasi</p> <p>Variabel</p>	Informasi variabel asimetri sebelum, selama, dan setelah IPO (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba

		Melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Dependen: Manajemen Laba	setelah IPO (Y).
20.	(Habbash & Haddad, 2019)	Dampak tanggung jawab sosial perusahaan pada praktik manajemen pendapatan: bukti dari Arab Saudi	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Dependen: Manajemen Laba	Hubungan yang signifikan antara manajemen laba dan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan di perusahaan publik Saudi.

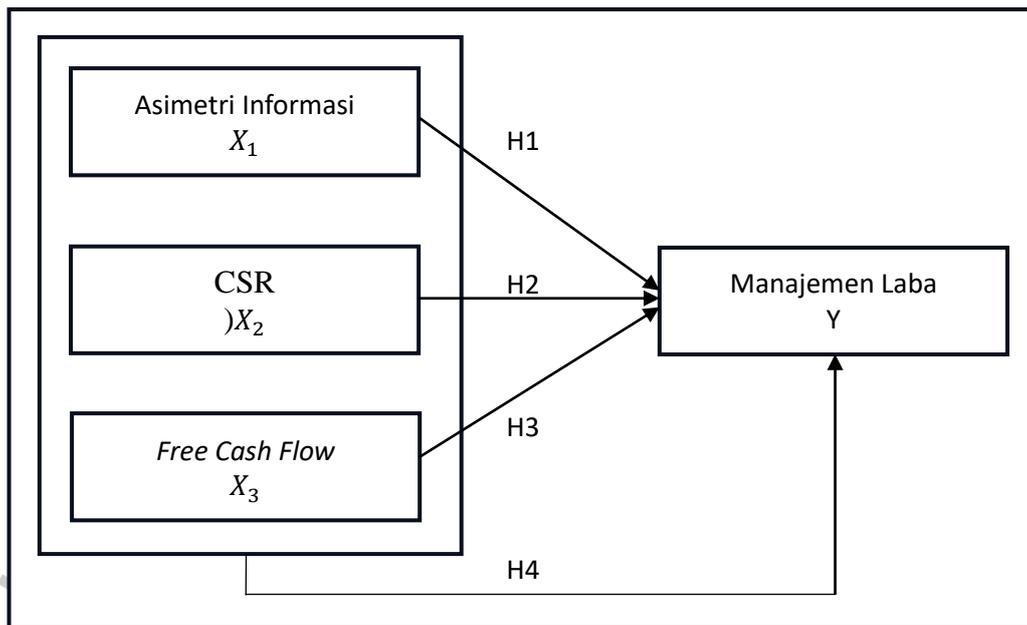
Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2023

2.3 Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa perbedaan yang dapat dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu, terutama dalam hal hubungan antar variabel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak sama dengan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Perbedaan utama dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel seperti asimetri informasi, *corporate social responsibility (CSR)*, dan *free cash flow* yang belum pernah dipelajari dalam konteks yang melibatkan ketiga variabel x dan variabel y yang sama. Selain itu, penelitian ini menggunakan rumus yang terbaru pada variabel *corporate social responsibility (CSR)* yaitu menggunakan GRI Standards tahun 2017 yang mulai digunakan sejak 1 Juli 2018 (Razak & Helmy, 2020).

2.4 Kerangka Pemikiran

Untuk menggambarkan pengaruh asimetri informasi, *corporate social responsibility (CSR)*, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba. Selanjutnya, suatu kerangka pemikiran dibentuk:



Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran Penelitian (Peneliti, 2023)

2.5 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis penelitian digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen), dan dirumuskan secara spesifik sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Ketika manajer memiliki akses ke informasi tentang prospek perusahaan yang tidak dapat diakses oleh pihak ketiga dalam perusahaan, itu disebut ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi). Asimetri antara agen dan prinsipal memberikan peluang bagi manajer untuk bertindak oportunistik atau mendapatkan keuntungan pribadi (Hernando, 2018). Dengan asumsi bahwa agen secara individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, maka dengan adanya asimetri informasi akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal. Sama halnya dengan hubungan keagenan pada konflik kepentingan yang dapat menimbulkan konflik kepentingan yang timbul akibat asimetri informasi (Yando & Lubis, 2018). Informasi asimetris muncul ketika pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya memiliki informasi yang lebih sedikit dari manajer tentang prospek masa depan perusahaan (Yando & Lubis, 2018).

Menurut (Yando & Lubis, 2018), informasi asimetris mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan karena manajer sebagai pemimpin bisnis lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan pemilik saham. Para pemimpin perusahaan menggunakan ketidakseimbangan informasi ini untuk melakukan aktivitas manajemen laba pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Rohayati, 2019) dan (Rizki, 2021), mengungkapkan kesimpulan serupa mengenai dampak asimetri informasi pada praktik manajemen laba di perusahaan. Tingginya tingkat asimetri informasi mengakibatkan kurangnya data yang memadai bagi investor untuk memantau tindakan manajemen perusahaan yang relevan. Sebagai akibatnya, manajemen cenderung mengejar keuntungan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- **H1 : Asimetri Informasi memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba.**

2.5.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap Manajemen Laba

Kinerja sosial perusahaan mencakup informasi yang bersifat finansial dan non-finansial yang berkaitan dengan interaksi antara organisasi dan lingkungan fisik serta sosialnya. Informasi ini biasanya disajikan melalui laporan tahunan perusahaan atau laporan khusus yang berfokus pada aspek-aspek sosial. Menurut (Zulkarnain & Helmayunita, 2021), jika laporan tahunan mengandung kegiatan tanggung jawab sosial atau CSR perusahaan, pengguna laporan keuangan akan melihat lebih banyak informasi keuangan. Perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi tentang operasinya cenderung mengurangi aktivitas yang berkaitan dengan manajemen laba. Hal tersebut berkaitan dengan teori keagenan yang menyiratkan adanya masalah dalam hubungan antara agen yang dikenal sebagai *agency problem* (Razak & Helmy, 2020). Teori keagenan memiliki hubungan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR*) mempunyai kemampuan untuk meminimalkan asimetri informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawardani & Muslichah (2020), Kinasi et al. (2018) menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berdampak negatif dan signifikan pada manajemen laba. Studi Alexander & Palupi (2020) juga menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan meningkatkan transparansi informasi yang diberikan perusahaan kepada pemangku kepentingannya, aktivitas manajemen laba dapat berkurang. Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) akan mendorong para pemimpin untuk mengurangi aktivitas yang berkaitan dengan manajemen laba melalui transparansi informasi keuangan. Dengan mempertimbangkan penjelasan ini, hipotesis yang akan disampaikan adalah:

H2 : *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba.

2.5.3 Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Menurut penelitian yang dilakukan (Triyana, Wiharno, & Nurfatimah, 2020) menyatakan bahwa adanya *free cash flow* berdampak pada manajemen laba. Dengan nilai *free cash flow* yang cukup tinggi dalam suatu perusahaan, manajemen akan dapat menggunakan *free cash flow* untuk membeli aktiva tetap atau saham dan dengan adanya *free cash flow* yang besar maka manajemen mungkin menginginkan kompensasi yang tinggi, sehingga hal ini akan menyebabkan menimbulkan asimetri informasi, seperti yang dijelaskan oleh teori keagenan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, Diana, & Cholid, 2019), (Watriani & Serly, 2021), (Irawan & Apriwenni, 2021), dan (Christi, Fitriyani, & Erwati, 2022) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berdampak positif dan signifikan pada manajemen laba.

Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk menerapkan praktik manajemen laba. Ini disebabkan oleh adanya masalah keagenan yang lebih menonjol. Dalam teori keagenan terdapat *agency conflict* yang dimaksud adalah konflik alokasi arus kas bebas yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Ketika perusahaan tidak mencapai target laba

yang diharapkan, ini adalah alasan manajer melakukan manajemen laba sebagai upaya untuk mengkompensasi kerugian yang terjadi akibat penggunaan arus kas bebas yang tidak efisien dan tidak optimal. Oleh karena itu, dapat diajukan hipotesis berikut:

H3 : *Free Cash Flow* memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba.

2.5.4 Pengaruh Asimetri Informasi, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Suatu perusahaan tentu mempunyai harapan mengenai barang atau jasa yang disediakan dapat menghasilkan satu atau lebih keuntungan sehingga perusahaan tersebut dapat menggunakan hasil keuntungan tersebut untuk melakukan aktivitas atau investasi lain dan investor tertarik akan hal tersebut dengan menanamkan dananya pada bisnis tersebut. Oleh karena itu, pemimpin (manajemen) perusahaan memiliki kemampuan untuk melakukan apa pun yang mereka bisa untuk meningkatkan laba perusahaan, meskipun perusahaan sedang merugi dengan cara mengubah cara pencatatan keuangan perusahaan sehingga terlihat bahwa perusahaan memperoleh keuntungan atau biasa disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti asimetri informasi, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, dan *Free Cash Flow*. Berdasarkan uraian hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa ketiga variabel di atas mempengaruhi manajemen laba, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Asimetri Informasi, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, dan *Free Cash Flow* memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba.